

**KAJIAN SOSIOLOGI TARI *BABANE* DI KECAMATAN GUNUNG  
SAHILAN KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau



**OLEH :**

**ROSSY MEININGSIH**  
**NPM:176710689**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
2021**

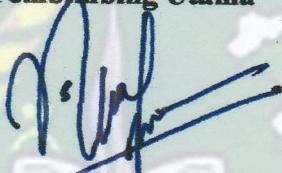
**LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**KAJIAN SOSIOLOGI TARI BABANE DI KECAMATAN GUNUNG  
SAHILAN KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

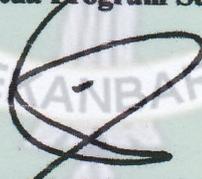
Dipersiapkan oleh :

**Nama** : **Rosy Meiningsih**  
**NPM** : **176710689**  
**Program Studi** : **Pendidikan Sendratasik**

**Pembimbing Utama**

  
**Syefriani, S.Pd, M.Pd.**  
**NIDN: 1021098901**

**Ketua Program Studi**

  
**Evadila, S.Sn., M.Sn.**  
**NIDN: 1024067801**

Skrripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**Wakil Bid. Akademik**

  
**Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Pd**  
**NIDN: 1005068301**

**SKRIPSI**

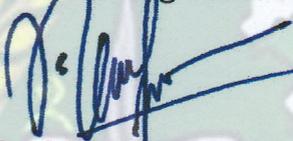
**KAJIAN SOSIOLOGI TARI BABANE DI KECAMATAN GUNUNG  
SAHILAN KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

Dipersiapkan oleh :

**Nama : Rossy Meiningsih**  
**NPM : 176710689**  
**Program Studi : Pendidikan Sendratasik**

Telah dipertahankan didepan  
penguji Pada tanggal 14 Juli 2021

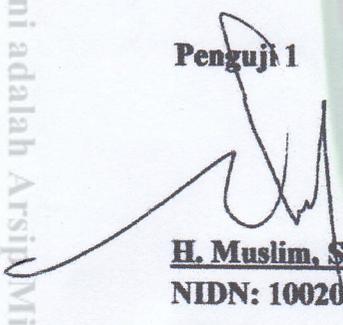
**Pembimbing Utama**



**Syefriani, S.Pd, M.Pd.**

**NIDN: 1021098901**

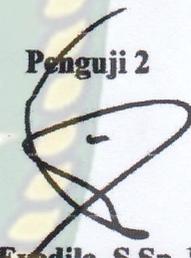
**Penguji 1**



**H. Muslim, S.Kar., M.Sn**

**NIDN: 1002025801**

**Penguji 2**



**Eyadila, S.Sn., M.Sn**

**NIDN: 1024067801**

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Strata ( SI ) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

**Wakil Bid Akademik**



**Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Pd**

**NIDN: 1005908201**



## SURAT KETERANGAN

Saya sebagai Pembimbing Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Rossy Meiningsih

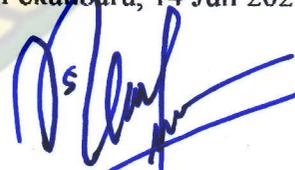
NPM : 176710689

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "**Kajian Sosiologi Tari Babane Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau**".  
Siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Juli 2021



**Syeffriani, S.Pd, M.Pd.**  
**NIDN: 1021098901**



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id) Email: [info@uir.ac.id](mailto:info@uir.ac.id)

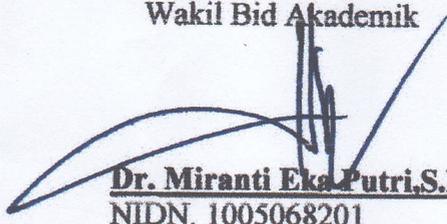
**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**SEMESTER GENAP TA 2020/2021**

NPM : 176710689  
Nama Mahasiswa : ROSSY MEININGSIH  
Dosen Pembimbing : SYEFRIANI, S.Pd, M.Pd  
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK  
Judul Tugas Akhir : Kajian Sosiologi Tari Babane Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau  
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Sociology Study Of Babane Dance Gunung Sahilan District Kampar Regency Riau Province  
Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 11 Januari 2021	Perbaikan Cover dan Bab I Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"><li>Perbaikan Latar Belakang</li></ul>	
2	Senin, 18 Januari 2021	Penulisan dan Bab II	<ul style="list-style-type: none"><li>Perbaikan Penulisan</li><li>Perbaikan Teori Kajian dan Sosiologi</li></ul>	
3	Selasa, 26 Januari 2021	Perbaikan Bab IV	<ul style="list-style-type: none"><li>Perbaikan Teknik Analisis Data</li></ul>	
4	Jumat, 29 Januari 2021	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none"><li>ACC Proposal</li></ul>	
5	Jumat, 11 Juni 2021	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none"><li>Perbaikan Temuan Khusus Bagian Sosiologi</li></ul>	
6	Kamis, 17 Juni 2021	Bab IV Temuan Umum	<ul style="list-style-type: none"><li>Perbaikan Temuan Umum Bagian Tabel, Penjabaran Tabel</li></ul>	
7	Senin, 28 Juni 2021	Bab IV Temuan Khusus, Daftar Wawancara dan Daftar Narasumber	<ul style="list-style-type: none"><li>Perbaikan Penulisan Bab IV Temuan Khusus</li><li>Perbaikan Daftar Wawancara</li><li>Perbaikan Daftar Narasumber</li></ul>	
8	Senin, 5 Juli 2021	ACC Skripsi	<ul style="list-style-type: none"><li>ACC Skripsi</li></ul>	

Pekanbaru, 29 April 2021

Wakil Bid Akademik

  
**Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Pd**  
NIDN. 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rossy Meiningsih

NPM : 176710689

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Mengakui bahwa skripsi berjudul “Kajian Sosiologi Tari Babane Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau” merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan didalam daftar pustaka. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 14 Juli 2021



**Rossy Meiningsih**  
**NPM. 176710689**

## ABSTRAK

**Rossy Meiningsih (2021).** Skripsi. Kajian Sosiologi Tari *Babane* Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **Pembimbing Utama**

**Syefriani, S.Pd. M.Pd**  
**NIDN 1021098901**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian sosiologi tari *babane* di masyarakat Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tari *babane* merupakan sebuah tari yang dipertunjukkan pada hari raya adat istiadat masyarakat Gunung Sahilan yang dilakukan setahun sekali setiap tanggal 2 Syawal. Tari *babane* merupakan tari kreasi yang diangkat dari tradisi masyarakat Gunung Sahilan yaitu tradisi menangkap ikan di *bane*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh dalam bentuk data deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 7 orang sebagai narasumber terdiri dari pencipta tari, pelatih tari, penari, pemusik dan masyarakat Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam mengkaji sosiologi tari yaitu teori dari Sumandiyo Hadi (2007:6). Hasil penelitian Kajian Sosiologi Tari *Babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat dilihat dari kesadaran kolektif yaitu kesadaran dan keinginan bersama para tokoh adat dan para seniman Gunung Sahilan dalam mengangkat tradisi ke dalam bentuk tari. Struktur sosial dilihat dari kelompok sosial masyarakat yaitu kelompok nelayan di Gunung Sahilan. Fungsi tari dalam masyarakat sebagai hiburan, simbol dan penyambutan tamu-tamu istimewa kerajaan. Dan hubungan sistem simbol dengan sistem masyarakat yaitu dilihat dari simbol tali pada tari *babane* yang melambangkan gotong royong dan kekerabatan yang mencerminkan sistem masyarakat Gunung Sahilan yang saling senang bergotong royong dan memiliki kekerabatan yang erat. Tari *babane* masuk kedalam pelestarian tari masyarakat istana dan masyarakat pluralis perkotaan.

Kata Kunci : ***Kajian Sosiologi, Tari Babane***

## ABSTRAK

**Rosy Meiningsih (2021).** Thesis. Sociological Study of Babane Dance in Gunung Sahilan District, Kampar Regency, Riau Province.

### Main Advisor

**Syefriani, S.Pd. M.Pd**  
**NIDN 1021098901**

This study aims to determine the sociological study of babane dance in the people of Gunung Sahilan, Kampar Regency, Riau Province. Babane dance is a dance that is performed on the traditional holiday of the Gunung Sahilan community which is performed once every 2 Shawwal a year. Babane dance is a dance creation that is lifted from the tradition of the people of Gunung Sahilan, namely the tradition of catching fish in bane. This research uses descriptive analysis method, with a qualitative approach. While the data collection techniques used are observation, documentation and interviews. The results obtained in the form of descriptive data. The research subjects were 7 people as resource persons consisting of dance creators, dance coaches, dancers, musicians and the people of Gunung Sahilan, Kampar Regency, Riau Province. The theory used in studying the sociology of dance is the theory of Sumandiyo Hadi (2007:6). The results of the Sociological Study of Babane Dance, Gunung Sahilan District, Kampar Regency, Riau Province can be seen from the collective awareness, namely the joint awareness and desire of the traditional leaders and artists of Gunung Sahilan in elevating tradition into dance form. The social structure can be seen from the social groups of the community, namely the fishermen's group in Gunung Sahilan. The function of dance in society is as entertainment, a symbol and to welcome special royal guests. And the relationship between the symbol system and the community system can be seen from the rope symbol in the babane dance which symbolizes mutual cooperation and kinship which reflects the Gunung Sahilan community system who likes to work together and have close kinship. Babane dance is included in the institutionalization of the dance of the palace community and urban pluralist society.

Kata Kunci : *Sociological Studies, Babane Dance*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* puji syukur pada kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunian-Nya karena telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Kajian Sosiologi Tari Babane Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau**”.

Shalawat beriring salam penulis panjatkan kepada sang pemimpin umat Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi panutan umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan, bimbingan, dan dorongan berbagai pihak. Berkat dukungan, bimbingan, arahan, bantuan, dan dorongan dari semua berbagai pihak, skripsi ini terselesaikan dengan baik dan terlaksanakan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah senantiasa memberikan perlindungan dan motivasi serta nasehat selama penulis melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu

penulis dalam bidang akademik dan banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

3. Dr. Nurhuda, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang peguruan administrasi selama penulis melaksanakan perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulis melaksanakan perkuliahan.
5. Evadila, S.Sn M.Sn, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan izin kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Idawati, S.Pd M.A, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan izin kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Syefriani, S.Pd, M.Pd, selaku pembimbing utama yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan waktu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan penulis pengetahuan dan telah membantu penulis selama penulis menjalani proses perkuliahan ini.

9. Bapak Sasli, selaku pencipta Tari *Babane* yang telah memberikan waktu kepada penulis untuk melakukan observasi, wawancara dan penelitian tentang Tari *Babane*.
10. Riri, selaku pelatih tari yang telah membantu penulis untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai Tari *Babane*.
11. Teristimewa buat kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syafrizal dan Ibunda Winarti, Adek Amelia dan seluruh keluarga besar tersayang yang telah memberikan doa, semangat, dukungan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada teman-temanku tersayang Rina Krisnawati, Widhia Rianti, Novi Nettalia, Tania Alsafitri, Nuraisah, Ayu Lestari, Sri Riawati, yang telah memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017 kelas C tari.
14. Terimakasih kepada Gfriend, Dreamcatcher, Blackpink, Itzy, dan grup k-pop lainnya, yang sudah menemani dan menjadi penyemangat penulis selama membuat Skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih ini saya sampaikan, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat buat orang yang membacanya.

Pekanbaru, Mei 2021

Penulis

Rossy Meiningsih

176710689



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

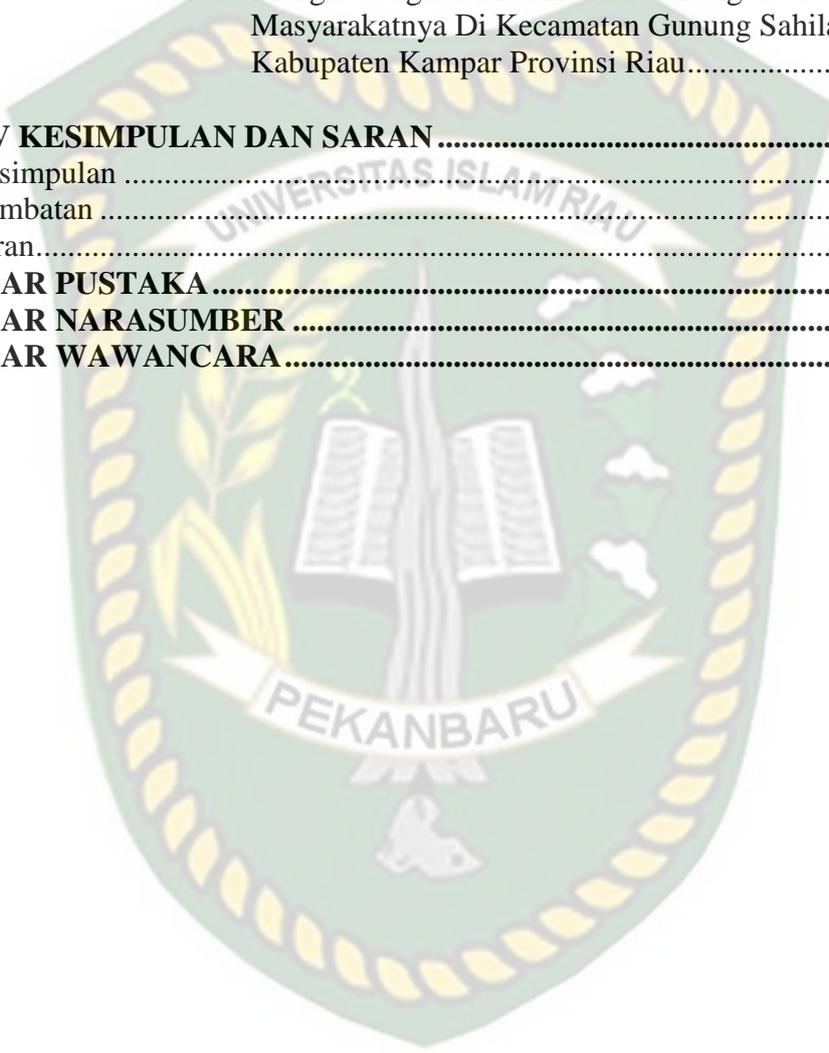
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Konsep Kajian Sosiologi.....	10
2.2 Teori Sosiologi .....	11
2.3 Teori Tari .....	14
2.4 Kajian Relevan .....	17
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Metode Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	21
3.3 Subjek Penelitian.....	22
3.4 Jenis Dan Sumber Data .....	22
3.4.1 Data Primer .....	22
3.4.2 Data Sekunder .....	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	24
3.5.1 Teknik Observasi .....	24
3.5.2 Teknik Wawancara.....	24
3.5.3 Teknik Dokumentasi .....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
4.1 Temuan Umum Penelitian .....	30
4.1.1 Letak Wilayah Kecamatan Gunung Sahilan .....	30
4.1.2 Penduduk Desa Gunung Sahilan.....	32
4.1.3 Mata Pencaharian Desa Gunung Sahilan .....	34
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Desa Gunung Sahilan .....	35
4.1.5 Adat Istiadat .....	36
4.1.6 Kesenian.....	38
4.2 Temuan khusus .....	41
4.2.1 Kajian Sosiologi Tari <i>Babane</i> Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	41
4.2.1.1 Kesadaran Kolektif Tari <i>Babane</i> Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau....	43

4.2.1.2 Struktur Sosial Tari <i>Babane</i> Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	46
4.2.1.3 Fungsi Tari Dalam Masyarakat Tari <i>Babane</i> Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	49
4.2.1.4 Menghubungkan Sistem Simbol Dengan Sistem Masyarakatnya Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	60

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Hambatan .....	64
5.3 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>68</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Gunung Sahilan .....	32
Tabel 2 : Agama di Desa Gunung Sahilan .....	33
Tabel 3 : Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Sahilan .....	34
Tabel 4 : Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan .....	35
Tabel 5 : Jumlah Sarana Dan Fasilitas Pendidikan di Desa Gunung Sahilan .....	36



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kantor Desa Gunung Sahilan.....	32
Gambar 2 : Dokumentasi Atau Gambar Dengan Pencipta Tari Babane Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	43
Gambar 3 : Dikumentasi Atau Gambar Dengan Masyarakat Setempat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	44
Gambar 4 : Dokumentasi Atau Gambar Dengan Pelatih Tari Babane Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	47
Gambar 5 : Dokumentasi Atau Gambar Dengan Masyarakat Setempat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	49
Gambar 6 : Dokumentasi Atau Gambar Dengan Masyarakat Setempat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	51
Gambar 7 : Dokumentasi Atau Gambar Dengan Pemusik Tari Babane Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	54
Gambar 8 : Dokumentasi Atau Gambar Dengan Penari Tari Babane Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.....	56

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Riau merupakan salah satu bagian dari Provinsi di kepulauan Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, adat, bahasa, budaya, dan tradisi yang sangat bervariasi dan beragam. Riau merupakan daerah lalu lintas perdagangan dari negara-negara lain sejak dahulu, sehingga Riau melahirkan sosok dan warna budaya yang beragam disetiap Kabupaten yang ada di Riau.

Gunung Sahilan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Riau. Gunung Sahilan merupakan wilayah perairan yang berdekatan dengan sungai Kampar Kiri. Gunung Sahilan memiliki kerajaan yang disebut dengan Kerajaan Gunung Sahilan. Gunung Sahilan merupakan salah satu pusat pengembangan kebudayaan dan peradaban Melayu di Provinsi Riau, dari masa lampau hingga sampai hari ini Gunung Sahilan masih banyak menyimpan berbagai macam tradisi, kesenian, adat istiadat dan budaya yang melekat pada masyarakat Gunung Sahilan.

Menurut S. Joko Suryono (2009:19) kebudayaan adalah hasil dari pikiran akal budi manusia, atau hal-hal bersangkutan dengan akal. Jika dirangkum menjadi suatu definisi, budaya atau kebudayaan adalah sistem yang secara keseluruhan merupakan gagasan tindakan dan hasil karya manusia. Jadi apa yang ada di dalam dan di luar diri manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan ada karena adanya manusia yang menciptakan dan hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya.

Menurut Soekanto (2003:195) fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antar manusia dan sebagai wadah segenap perasaan manusia. Ketika berhubungan dengan orang lain kebudayaan dapat mengatur bagaimana caranya manusia dapat mengerti untuk bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya. Koentjaraningrat (2009:165) mengatakan kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu Bahasa, Sistem pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem peralatan hidup dan teknologi, Sistem mata pencaharian, Sistem religi, dan Kesenian. Dari tujuh unsur tersebut kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, bentuk wujud kebudayaan manusia adalah karya seni. Maka dapat dikatakan bahwa setiap karya seni mengungkapkan sebuah sikap dan proses pengetahuan sosial sekaligus budaya.

Harsojo (1967:260) mengemukakan bahwa kesenian merupakan faktor esensial untuk berintegrasi dan berkeaktifitas sosial maupun individual. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, menduduki posisi yang sangat penting diantara unsur-unsur kebudayaan lainnya. Kesenian mengandung nilai-nilai dan makna tersendiri karena kesenian merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat, oleh sebab itu kesenian mempunyai ciri khas tertentu tergantung pada kondisi dan latar belakang keberadaannya dalam masyarakat.

Kesenian yang dapat dijumpai di dalam kehidupan, salah satunya adalah seni tari. Soedarsono (dalam Suprianti 2014:8) mengatakan bahwa tari merupakan bahasa komunikasi yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Suprianti (2014:20) berpendapat bahwa menurut sejarah kebudayaan manusia, tari telah ada sejak manusia ada. Bentuknya yang paling sederhana disebut mimesis

yang artinya merupakan tiruan dari alam sekitar manusia, tari diciptakan seniman tari (koreografer) dalam masyarakat pendukungnya kemudian diwariskan turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dalam pewarisan itu, ada unsur-unsur yang dipertahankan tetapi ada juga unsur-unsur yang ditambahkan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tari merupakan hasil proses kreatif dari masyarakat pendukungnya. Wajar bila tari-tarian yang berasal dari suatu daerah sangat dipengaruhi dan tidak terlepas dari konstruksi sosial dan nilai-nilai budaya lokal yang ada.

Tari yang ditinjau dari aspek sosiologi dapat menghubungkan tari tersebut dengan struktur sosialnya seperti kehidupan dan lingkungan kesenian tersebut tumbuh dan berkembang, bagaimana fungsi kesenian dan juga latar belakang adanya kesenian tersebut di masyarakat. Tari dilihat secara konstektual berhubungan dengan sosiologi adalah bagian integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Mengenai masalah tari tinjauan sosiologinya tidak akan lepas dari fungsi dan peran tari itu dimasyarakat. Hadi (2007:6) mengatakan bahwa pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, atau mencoba menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya.

Selanjutnya Hadi (1996:3) mengatakan tari termasuk salah satu simbol atau nilai dari ideologi, sedangkan kesadaran kolektif atau struktur sosial merupakan sistem sosial. Dengan demikian mempelajari sosiologi seni atau tari berusaha menghubungkan sistem simbol dengan sistem sosial.

Tari yang ada dalam masyarakat dapat ditemukan dalam sebuah acara hiburan ataupun acara adat. Salah satu acara adat yang ada di Gunung Sahilan adalah hari raya adat. Hari raya adat merupakan upacara besar masyarakat Gunung Sahilan yang dilakukan selama satu tahun sekali yaitu pada tanggal 2 Syawal. Biasanya pada malam hari sebelum hari raya adat diadakan acara hiburan seperti lomba petata petiti dan lomba silat. Pada malam itu juga masyarakat dan para pemuda pemudi panitia melakukan dekorasi untuk acara esok harinya di istana maupun Gun. Gun adalah tempat acara hari raya adat dilaksanakan berupa Alun-alun.

Bertepatan pada hari raya adat dilakukan arak-arakan dari istana ke rumah sompu suku-suku dengan diiringi musik talempong dan gong. Rumah sompu adalah tempat berkumpul bagi anak kemenakan satu suku untuk saling bermaafan dan bersilaturahmi dengan ninik mamak dan sanak keluarga yang tinggal di Gunung Sahilan atau di luar Gunung Sahilan dan sebagai tempat suku-suku menunggu jemputan dari suku yang lain menuju Gun. Setelah para suku berada di Gun, maka dilaksanakan penggantungan pita oleh Raja tanda masuk ke acara resmi.

Acara tersebut di isi dengan pertunjukan tari-tarian yang ada di Gunung Sahilan, selanjutnya acara penutupan ditutup dengan lelang makanan. Makanan lelang adalah nasi tumpeng pulut kuning yang bertujuan agar uang yang didapatkan melalui lelang dapat digunakan atau disumbangkan untuk keperluan lainnya. Selanjutnya makan bersama keluarga Kerajaan, para tamu dan ninik mamak Kenegrian Gunung Sahilan serta panitia di Istana. Pada sore harinya

dilanjutkan dengan lomba pacu sampan per suku di bawah jembatan sungai Kampar, Gunung Sahilan.

Salah satu tarian yang terdapat pada acara hari raya adat Gunung Sahilan adalah Tari *Babane*. Pertunjukkan tari *babane* hanya ditarikan pada saat hari raya adat Gunung Sahilan. *Babane* menceritakan kehidupan gotong royong masyarakat dan nelayan dari pembuatan *bane* hingga penangkapan ikan di *Bane*. *Bane* adalah anak sungai yang di atasnya terdapat rumah kecil atau pondok kecil yang berada di tengah sungai dimana sungai tersebut diberi tanggul kanan dan kiri sehingga ikan masuk ke tengah *bane* yang dibawah pondoknya diberi jaring. *Bane* tersebut digunakan oleh para nelayan untuk tempat singgah atau tidur selama menangkap ikan karena biasanya para nelayan pergi menangkap ikan sekitar seminggu atau sebulan lamanya tergantung musim ikannya. Alat yang biasa digunakan oleh para nelayan untuk menangkap ikan adalah jaring.

Tari *babane* setiap tahun di acara hari raya adat masyarakat Gunung Sahilan selalu ditampilkan dari tahun 2012 hingga 2019. Tetapi semenjak 2 tahun terakhir yaitu tahun 2020 dan 2021 hari raya adat Gunung Sahilan tidak diadakan karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal itu mempengaruhi dan berdampak pada daerah Gunung Sahilan yang memiliki acara-acara adat yang menyangkut perkumpulan masyarakat Gunung Sahilan, sehingga hari raya adat Gunung Sahilan ditiadakan untuk menjaga kesehatan dari paparan Covid-19 dan memutus rantai Covid-19 di Masyarakat Gunung Sahilan.

Masyarakat Gunung Sahilan mempunyai tujuh Suku yaitu Suku Melayu Darat, Suku Melayu Palokoto, Suku Patopang, Suku Chaniago, Suku Domo, Suku Piliang, Dan Suku Mandahiling. Semua suku-suku tersebut hidup rukun dan damai karena masyarakat sampai saat ini masih memegang kuat tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang ada dan saling bergotong royong dalam semua kegiatan masyarakat setempat. Masyarakat Gunung Sahilan memiliki hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Sehingga rasa saling berbagi, berinteraksi, saling peduli dan bekerjasama tetap terjaga dengan tujuan utama akan terlaksananya tradisi yang merupakan agenda tahunan Gunung Sahilan.

Agama yang dianut oleh masyarakat Gunung Sahilan sebagian besar adalah beragama islam. Karena Gunung Sahilan dekat dengan sungai Kampar maka sungai Kampar salah satu sungai di Kabupaten Kampar yang berperan sentral bagi masyarakat tempatan di Gunung Sahilan dan salah satu desa yang dekat dengan sungai Kampar adalah Desa Gunung Sahilan yang alirannya telah dimanfaatkan sebagai mata pencaharian oleh masyarakat setempat dan sebagian pekerjaan masyarakat setempat adalah nelayan. Tetapi pekerjaan nelayan dijadikan pekerjaan sampingan. Sementara pekerjaan utamanya adalah petani, setelah pekerjaan utama selesai, biasanya masyarakat pergi ke sungai untuk menangkap ikan.

Sebelum menangkap ikan di *bane* biasanya akan diadakan acara ritual adat. Acara ritual adat tersebut dilakukan agar saat menangkap ikan di sungai

tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Masyarakat Gunung Sahilan percaya bahwa setiap sungai memiliki penghuni. Maka dari itu dilakukanlah acara ritual adat untuk meminta izin kepada Raja, ninik mamak, penghuni sungai dan masyarakat setempat sebelum melakukan *babane*. Acara ritual adat dilakukan pada malam hari sebelum esok harinya berangkat ke *bane*. Acara ritual adat tersebut adalah acara hiburan untuk masyarakat dan di acara tersebut masyarakat dan para nelayan saling bergotong royong untuk membuat jaring yang akan di gunakan dan di letakkan di *bane*. Pada esok harinya para nelayan, Raja, ninik mamak dan masyarakat setempat makan dan berdoa bersama di *bane*.

Biasanya anggota para nelayan untuk berjaga dan menangkap ikan di bane berjumlah 10 orang. Jika hasil panen tangkapan nelayan tersebut melimpah biasanya para nelayan akan mengadakan acara syukuran atas berlimpahnya ikan yang didapatkan. Tari *babane* diciptakan pada tahun 2012, untuk mengangkat tradisi yang hampir punah. Dan difungsikan juga sebagai tari penyambutan tamu-tamu istimewa Kerajaan pada acara besar yaitu acara hari raya adat Kerajaan Gunung Sahilan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini penulis sangat tertarik dengan tari *babane* yang ada di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, karena di pandang perlu untuk dikaji, dengan alasan tampak bahwa tari ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat, lahir dari masyarakat dan dilestarikan di masyarakat. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengkaji tari *babane*

tersebut, agar masyarakat lebih faham lagi, bahwa tari *babane* tersebut memiliki kaitan erat dengan tradisi masyarakat setempat.

Kajian sosiologi dalam penelitian ini memusatkan pada masyarakat perkampungan karena masyarakat perkampungan memiliki hubungan pergaulan yang erat yang ditandai adanya sifat kekerabatan dan keramamahan sistem kehidupan dalam sistem kebudayaan, hal ini terlihat dari sistem dan pola hidup sehari-hari, pergaulan, tingkah laku, ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi suatu kesenian yang ada di Gunung Sahilan. Jadi, kesenian tari *babane* sebagai sistem simbol akan dihubungkan dengan struktur sosial atau masyarakat yang menghasilkan tari tersebut, yaitu masyarakat Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Alasan penulis meneliti tarian ini adalah untuk mengetahui secara lengkap dan mendalam tentang kajian sosiologi Tari *Babane* di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Tinjauan Sosiologis Tari *Babane* Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kajian Sosiologis Tari *Babane* di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoritis maupun praktis bagi khalayak umum :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah perkembangan tari di Indonesia khususnya Tari *Babane* serta dapat membantu masyarakat dalam pengupayaan pelestarian tari daerah setempat.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat lebih peduli akan pentingnya pelestarian tari-tari tradisional khususnya Tari *Babane* yang ada di daerahnya.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi untuk peneliti lain meneliti suatu objek yang sama tetapi dengan kajian yang berbeda.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai budaya lokal kepada khalayak umum dan membantu masyarakat dalam pengupayaan pelestarian tari daerah setempat khususnya Tari *Babane*.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Kajian Sosiologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi III, 2001:491) Kaji merupakan penyelidikan tentang sesuatu, sementara kajian adalah hasil mengkaji.

Menurut Soerjono Soekanto (2013:14) sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat. Sosiologi menggabungkan berbagai ilmu pengetahuan sehingga sosiologi dapat dihubungkan dengan kejadian sejarah, proses berlangsungnya kehidupan kelompok-kelompok, atau beberapa peristiwa sejarah dari kelompok manusia tersebut. Sosiologi tumbuh pada lingkungan dan kebiasaan manusia yang dapat mempengaruhi pengalaman yang manusia rasakan dalam proses kelompoknya. Selama kelompok itu ada, maka selama itu pula akan terlihat bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah, dan perkembangan sifat kelompok tersebut. Semua faktor tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara manusia dan terhadap analisis sosiologi. Dalam ilmu sosiologi, sosiologi dapat terbagi menjadi beberapa ilmu yaitu ilmu sosiologi agama, politik, kesehatan, seni dan lainnya. Dalam hal ini, yang akan dibahas adalah sosiologi seni yang dilihat dari tari.

Jazuli (2014:2) sosiologi merupakan cabang yang mengkaji keterlibatan masyarakat manusia yang berkaitan dengan aktifitas seni dalam konteks sosial-budaya yang melingkupnya. Jazuli (2014:22) Secara garis besar sosiologi seni membahas tentang keberlangsungan yang sedang terjadi dalam dunia seni.

kompleks pembahasan sosiologi seni meliputi hubungan antara seluruh aktor atau pelaku yang terlibat dalam aktifitas seni ataupun seniman yang berperan sebagai pencipta karya. Proses penciptaan karya seni memungkinkan seniman memiliki relasi dengan lingkungan maupun latar belakang sosialnya. Sosiologi seni dapat dipahami sebagai ilmu tentang kerangka analisis atau pendekatan manusia yang berhubungan dengan segala bentuk aktifitas seni. Seni yang dibahas yaitu seni tari dari sudut pandang sosiologi.

Muzakkie (2015) mengatakan sosiologi tari adalah pengetahuan sosial yang mempelajari atau berobjekkan masyarakat yang dilihat dari hubungan antar manusia ungkapan perasaan jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah dan diiringi musik. Serta sebagai alat komunikasi atau hiburan yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya.

## 2.2 Teori Sosiologi

Shadily dalam Suprianti (2014:01) Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala kehidupan.

Menurut Hadi (1991:5) Mempelajari seni ditinjau dari sudut pandang sosiologi dapat pula menghubungkan seni itu dengan kehidupan masyarakat dan faktor-faktor spesifiknya yaitu meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama, dan adat istiadat.

Selanjutnya Hadi (2007:6) mengatakan bahwa pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, atau mencoba menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya.

#### 1. Kesadaran Kolektif

Hadi (2007:10) Keberadaan seni berkembang dari aktivitas kognitif yang murni dengan cara-cara yang biasa dipakai manusia. Sajak tertentu bermula dari ucapan, dialog, demikian pula tari tentu dari gerakan atau gestur, dan seterusnya berbagai seni yang lain. Oleh karena itu, keberadaan seni telah berakar kuat dalam sebuah kerangka kerja tentang kehidupan kolektif; dengan begitu ia merupakan sebuah bentuk komunitas umum yang intens, sehingga menambah kekuatan komunikasinya dan bahkan memperluas maknanya.

#### 2. Struktur Sosial

Hadi (2007:32) struktur sosial selalu merujuk kepada pola perilaku atau berisi apa yang dilakukan orang secara aktual.

#### 3. Fungsi Tari Dalam Masyarakat

Menurut Hadi (2007:13-26) keberadaan fungsi tari ada sebagai keindahan, kesenangan, sebagai sarana komunikasi, sistem simbol, sebagai supraorganik.

##### a. Tari sebagai keindahan

Hadi (2007:14) tari yang indah bukan sekedar ketrampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona.

b. Tari sebagai kesenangan

Hadi (2007:17) Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang-kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain.

c. Tari sebagai sarana komunikasi

Hadi (2007:21) tari sebagai ekspresi manusia akan memperhalus dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif, yakni pesan dan pengalaman si pencipta atau penata tari kepada penonton dan orang lain.

d. Tari sebagai sistem sosial

Hadi (2007:22) sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial.

e. Tari sebagai supraorganik

Hadi (2007:24) tari sebagai bagian integral dari dinamika sosio-budaya masyarakat, semata-mata memandang seni itu bukan gejala yang sifatnya organik yang lebih konkrit, tetapi lebih kepada makna kultural simbolik, yaitu ide dan gagasan. Hal ini merupakan gejala “supraorganik” yang ada di balik semua aktifitas maupun artifaknya.

#### 4. Menghubungkan Sistem simbol dengan sistem Masyarakatnya

Hadi (2007:30-33) mengatakan keterkaitan antara sistem simbol dan sistem masyarakat bisa dicari (misalnya) dari suatu kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dengan modus berpikir yang mendasari sosiologi pengetahuannya.

### 2.3 Teori Tari

Soedarsono (dalam Suprianti 2014:8) mengatakan bahwa tari merupakan bahasa komunikasi yang diungkapkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Soenarto (dalam Suprianti 2014:13) mengatakan tari adalah gerak-gerak ritmis, sebagian atau pada seluruh tubuh, yang dihasilkan secara perorangan atau kelompok. Rahimah (2007:1) seni tari yaitu seni gerak yang merupakan pengamatan fisik yang paling mendasar dari kehidupan manusia sehingga seni gerak tersebut merupakan gejala yang paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginannya.

Hadi (2007:46) tari sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaannya menjadi suatu sistem perlembagaan. Perlembagaan tari menyangkut wardah atau organisasi masyarakat (fisik-material), dari pandangan sosio-historis dapat diidentifikasi seperti pelembagaan tari dalam masyarakat primitif, masyarakat tradisional perdesaan (kerakyatan,etnis), masyarakat tradisional istana (klasik), dan masyarakat pluralis perkotaan (urban).

### 1. Perlembagaan Tari Masyarakat Primitif

Hadi (2007:46-47) Dalam kurun waktu perjalanan sejarah manusia, aktivitas tari sebagai proses simbolis dapat dirunut telah berlangsung sejak masyarakat primitif. Sesuai dengan kepercayaan budaya primitif, kegiatan tari yang masih sangat sederhana itu sebagian besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa atau penguasa “di atas”nya, penyembahan terhadap nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau supranatural.

### 2. Perlembagaan Tari Masyarakat Tradisional Perdesaan

Hadi (2007:60) Perlembagaan tari masyarakat tradisional perdesaan telah dicirikan dengan sifat egalitarian atau sama derajat. Mereka menganggap bahwa seluruh peserta pelebagaan tari berasal dari mereka dan untuk mereka sendiri. Sifat kebersamaan itu dapat terlihat dari berbagai macam pelebagaan tari yang sifatnya komunal, bentuk tarinya berjenis kelompok besar dan tidak ada perbedaan penokohan yang prinsipil.

### 3. Pelebagaan Tari Masyarakat Istana

Hadi (2007:63) Pelebagaan tari masyarakat istana, secara fisik dapat mengambil contoh pelebagaan istana yogyakarta dan surakarta. pelebagaan produksi dan distribusi itu berupa lembaga “keabdialeman”. Dari lembaga itu terdiri dari para “abdialeman” dengan berbagai macam profesi, dari seniman pencipta, pekerja kreatif, pelaku, sampai dengan sebutan pembantu pelaksa seni. mereka terhimpun dalam satu wadah dengan fungsi dan tugasnya sendiri-sendiri

untuk mencapai satu tujuan yaitu mengabdikan (*ngawula*), menjunjung “pemerintah” raja (*dbawuh dalem*), menciptakan, memelihara, dan mengembangkan kesenian.

#### 4. Pelembagaan Tari Masyarakat Pluralis Perkotaan

Hadi (2007:72) mengidentifikasi masyarakat semata-mata bukan hanya sebagai *locus* atau wadah untuk membedakan dengan *locus* desa maupun istana, tetapi yang terpenting juga jiwa dan semangatnya. Apabila profesionalisme kesenian tradisional kerakyatan atau perdesaan dicirikan oleh semangat egalitarian atau kebersamaan, profesionalisme dan tradisionalisme istana yang bersumber pada patronnya yaitu raja yang bersifat hierarki, maka profesionalisme baru masyarakat perkotaan didukung oleh adanya “pasar” seni, yaitu berasal dan hidup dalam kelas yang sama (kelas menengah keatas). Profesionalisme seni yang baru ini pada dasarnya mempunyai “kebebasan kreatif” lebih leluasa dibandingkan dengan profesionalisme tradisional. Dengan munculnya profesionalisme baru yang serba plural dan modern, mengakibatkan pelembagaan kesenian berkembang luas dan cepat.

Dalam penelitian ini tari babane merupakan seni tari yang ada dilingkungan sebagai pelembagaan tari di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Dan dari penjelasan teori Hadi diatas maka tari babane dapat dikaji masalah sosiologinya dalam pelembagaan tari.

## 2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadikan acuan bagi penulis untuk penulisan “Kajian Sosiologi Tari *Babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.

Skripsi Putri Rahmawati (2015), yang berjudul “*Kajian Sosiologis Tari Kondan Muda Mudi Di Desa Sebongkuh Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat*” yang memiliki rumusan masalah bagaimana tinjauan sosiologis tari kondan muda mudi di Desa Sebongkuh Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Acuan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori Hadi (2005:13) mengenai teori keberadaan seni tari dalam lingkungan sosial”.

Skripsi Annisa Satriati (2015), yang berjudul “*Kajian Sosiologi Tari Rentak Bulian di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*” Metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Adanya teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Acuan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan dari Koentjaningrat (2009:165).

Jurnal Elvandra (2016), yang berjudul “*Tari Gajah Menunggang Dalam Perspektif Sosio-kultural Masyarakat Suku Sawang Belitung*”. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji tari gajah menunggang dari perspektif sosio-kultural masyarakatnya (suku sawang). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena/gejala yang sedang diteliti, tanpa merubah objek penelitian baik sebelum atau sesudah diadakan penelitian. Acuan yang dipakai oleh penulis dalam jurnal ini adalah hubungan timbal balik antara kesenian dan masyarakat yang dilihat dari kehidupan sebagai bagian aktivitas budayanya, sehingga kesenian berfungsi bagi masyarakat pendukungnya”.

Jurnal Amalia Pintenate dan Bukhari (2017), yang berjudul “*Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah)*”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tradisi pacu kuda pada masyarakat bener meriah, (2) apa makna dan fungsi tradisi pacu kuda bagi masyarakat bener meriah. Penelitian ini menggunakan penelitan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan kearifan lokal yang menjadi tradisi pacu kuda ini masih bertahan hingga saat ini. Acuan yang dipakai oleh penulis dalam jurnal ini adalah “Masyarakat memiliki hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. sehingga rasa saling berbagi, berinteraksi, saling peduli dan bekerjasama

tetap terjaga dengan tujuan utama akan terlaksananya tradisi yang merupakan agenda tahunan”.

Jurnal Rani Chintia Sari (2019), yang berjudul “*Kajian Sosiologi Tari Kebagh Di Masyarakat Desa Pengandonan Kota Pagar Alam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian sosiologi tari kebagh di desa pengandonan kota pagar alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. metode pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian sosiologi tari kebagh mengalami perubahan dalam pertunjukannya. Acuan yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini adalah teori fungsi kebudayaan dari Soekanto (2003:195), teori sosiologi dari Shadily dalam Suprianti (2014:01), teori tari dari Soedarsono (dalam Suprianti 2014:8) dan Soenarto (dalam Suprianti 2014:13), teori sejarah kebudayaan oleh Suprianti (2014:20).

Kajian relevan dari 2 skripsi dan 3 jurnal diatas penulis menjadikan kajian relevan tersebut sebagai referensi dalam penulis membuat skripsi. Perbedaan pada jurnal dan skripsi diatas dengan skripsi penulis adalah objek yang diteliti. Sedangkan persamaan dari 2 skripsi dan 3 jurnal diatas dengan skripsi penulis adalah subjek atau teori yang dijadikan acuan adalah teori masalah sosiologi dan tari.

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Menurut Maslikhah (2013:318) metode penelitian merupakan pisau bedah untuk mengetahui permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2013:3) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Boygan dan Taylor (1992:21-22) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Ruchan (1992:21-22) Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Moleong (1996:3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif artinya permasalahan yang dibahas bertujuan untuk menggambarkan tentang hal yang berhubungan dengan keadaan dan status fenomena yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara, situasi-situasi, hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, termasuk proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Hal ini membuat jenis penelitian deskriptif tepat digunakan karena peneliti ingin menggambarkan dan

mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan yang diamati secara langsung di lapangan dengan lebih mendalam dan spesifik tentang kajian sosiologi Tari *Babane* di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Suwarma Al Muchtar (2015:243) Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan dapat menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang jaraknya sekitar 2 jam dalam perjalanan dari Marpoyan ke tempat penelitian. Lokasi ini dipilih penulis karena di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau memiliki banyak kesenian yang belum banyak di kenal oleh khalayak umum apalagi tempat penelitian tidak terlalu jauh dari kota dan di Gunung Sahilan ada saudara yang tinggal disana sehingga dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Menurut Rizal (2012:56) waktu penelitian adalah menyatakan “kapan” waktu penelitian itu dilaksanakan dan berapa lama penelitian itu dilaksanakan. Observasi awal dilakukan pada bulan Oktober 2020 dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### 3.3 Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain : yaitu orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitiannya ada 7 orang yaitu Pencipta Tari (Sasli), Pelatih Tari (Muriza), Penari (Utari), Pemusik (M. Fahrulrozi), Masyarakat Setempat (Penny), Masyarakat Setempat (Iwan) dan Masyarakat setempat (Nita).

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. (Moleong, 2007:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk melengkapi data penelitian maka sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### 3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2012:139) bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172) pengertian data primer adalah

data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain.

Pada penelitian ini penulis melakukan dialog dan bertanya langsung pada narasumber yaitu Pencipta Tari *Babane* (Sasli), Pelatih Tari *Babane* (Muriza), Penari (Utari), Pemusik (M. Fahrulrozi), dan Masyarakat Setempat (Penny, Iwan dan Nita) di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### 3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012:141) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen. Sumber data sekunder mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil.

Pada penelitian ini penulis mengambil sumber data sekunder dari mengumpulkan referensi dan kajian kepustakaan dari buku-buku mengenai sosiologi, tari, sosial dan budaya yang berjudul (Sosiologi Seni Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2, Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Pengantar Antropologi, Metode Penelitian Kualitatif, Pengantar Sejarah Tari, Sosiologi Suatu Pengantar), jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sosiologi tari.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Teknik Observasi

Adler dan Adler (1987:389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Lull (1982:401) menyebutkan bahwa jenis observasi biasanya dibagi berdasarkan pada keterlibatan peneliti terdiri dari *participant observation* dan *non participant observation*.

Menurut Sugiyono (2011:145) observasi non partisipan adalah suatu observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam observasi ini penulis menggunakan teknik *observation non partisipan*, karena penulis tidak terlibat langsung dalam tari Babane ini. Penulis hanya mencatat dan menganalisa selanjutnya membuat kesimpulan mengenai data yang telah dikumpulkan di lapangan tentang kegiatan yang dilakukan objek penelitian.

#### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.

Pada umumnya wawancara dibedakan menjadi dua macam yaitu a) wawancara terstruktur atau disebut wawancara baku, terarah, terpinpin,

didalamnya susunan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya. b) wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara mendalam, intensif, dan terbuka.

Menurut Singh (2002) wawancara terstruktur adalah sebuah prosedur sistematis untuk menggali informasi mengenai responden dengan kondisi dimana satu set pertanyaan ditanyakan dengan urutan yang telah disiapkan oleh pewawancara dan jawabannya direkam dalam bentuk yang terstandarisasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur karena lebih banyak menghasilkan jawaban rasional dibandingkan emosional. Sehingga wawancara mampu mendapatkan hasil yang optimal dengan menyusun pedoman wawancara yang cermat untuk memperoleh data-data lisan dari narasumber.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan pertanyaan yang telah terkonsep dengan menanyakan tentang tari *babane* yang terdapat di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, dengan mewawancarai Sasli (pencipta tari) , Muriza Afifah (pelatih tari), Utari Nursafitri (penari), M.Fahrulrozi (pemusik), Penny (masyarakat setempat), Iwan (masyarakat setempat) dan Nita (masyarakat setempat).

### **3.5.3 Teknik Dokumentasi**

Menurut Arikunto (2002:206) menyebutkan dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil pengamatan.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Peneliti menggunakan kamera handphone sebagai alat dokumentasi karena kamera handphone adalah alat yang sering dibawa dan digunakan oleh peneliti agar mempermudah dalam melakukan penelitian dan pengamatan untuk mendapatkan data-data berupa foto-foto dan video objek yang akan di dokumentasikan yaitu tari babane di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Sugiyono (2016:244) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Moleong (2010:248) mengatakan bahwa analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bike adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (2007:16) Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan yaitu berupa hasil wawancara dengan narasumber, observasi dilapangan dan dokumentasi foto dan video tari *babane* dengan kamera handphone.

Langkah pertama peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mencatat semua yang didapatkan dari hasil suervey dilapangan. Langkah kedua peneliti menyeleksi data-data yang sudah terkumpul kemudian dikelompokkan. Langkah ketiga peneliti memfokuskan memilih data-data yang dibutuhkan. Langkah keempat peneliti menyederhanakan dengan cara menguraikan data sesuai pembahasan peneliti. Langkah kelima yaitu abstraksi, data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

## 2. Display Data

Miles dan Huberman (2007:84) Sajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.

Selanjutnya setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah display data. Display data dalam penelitian kualitatif yaitu usaha memperoleh data secara menyeluruh mengenai kajian Sosiologi Tari *Babane* di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang telah diteliti kemudian mencari kaitan antara satu dengan yang lain, dan disusun secara berurutan berdasarkan batasan permasalahan dan topik dalam penelitian. Data yang ditampilkan adalah data dalam bentuk kata-kata, kalimat atau teks naratif agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman (2007:18) Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan kofigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Harsono (2008:169) mengatkan bahwa Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan, sebab-akibat, dan berbagai proposisi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah

penelitian berada di lapangan untuk menemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten sesuai dengan pencatatan, pola-pola, pertanyaan-pertanyaan peneliti sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### 4.1 Temuan Umum Penelitian

##### 4.1.1 Letak Wilayah Kecamatan Gunung Sahilan

Kabupaten Kampar memiliki 21 kecamatan dari hasil pemekaran 12 kecamatan sebelumnya dan terdiri dari 250 Desa/Kelurahan yaitu sebagai berikut : Gunung Sahilan (Gunung Sahilan), Kampar Kiri (Lipat Kain), Kampar Kiri Hulu (Gema), Kampar Kiri Hilir (Sungai Pagar), Kampar Kiri Tengah (Simalinyang), XIII Koto Kampar (Batu bersurat), Koto Kampar Hulu (Tanjung), Kuok (Kuok), Salo (Salo), Tapung (Petapahan), Tapung Hulu (Sinama Nenek), Tapung Hilir (Kota Garo), Bangkinang Kota (Bangkinang), Bangkinang (Muara Uwai), Kampar (Air Tiris), Kampa (Kampar), Rumbio Jaya (Teratak), Kampar Utara (Sawah), Tambang (Sungai Pinang), Siak Hulu (Pangkalan Baru), Perhentian Raja (Pantai Raja). Sumber : Kabupaten Kampar dalam angka 2020.

Jumlah penduduk Kampar pada tahun 2019 terdiri atas 750.808 jiwa. Penduduk Kabupaten Kampar terdiri dari berbagai macam suku yaitu suku Jawa, Batak, Minang, Ocu (asli), Melayu dan Tionghoa. Hal ini dikarenakan banyaknya pendatang atau transmigrasi dari luar daerah di Kabupaten Kampar. Beragamnya suku di Kabupaten Kampar membentuk berbagai macam kebudayaan dan kesenian yang muncul dan berkembang di Kabupaten Kampar.

Kecamatan Gunung Sahilan merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jumlah penduduk Kecamatan Gunung Sahilan tahun 2019 adalah 18.852 jiwa, dengan luas wilayah 597,97 km<sup>2</sup> dan Tinggi wilayah Gunung Sahilan 51 mpdl.

Kecamatan Gunung Sahilan terdiri atas 9 desa yaitu Desa Kebun Durian, Desa Subarak, Desa Gunung Sahilan, Desa Suka Makmur, Desa Gunung Sari, Desa Makmur Sejahtera, Desa Sungai Lipai, Desa Sahilan Darussalam, Dan Desa Gunung Mulya. Ibukota Kecamatan Gunung Sahilan adalah Desa Gunung Sahilan. Di Desa ini terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan darussalam. Batas-batas wilayah Kecamatan Gunung Sahilan sebelah utara Kecamatan Kampar Kiri Tengah, sebelah selatan Kecamatan Gunung Sahilan, sebelah timur Kecamatan Kampar Kiri Hilir, dan sebelah Barat Kecamatan Gunung Sahilan.

Di Kecamatan Gunung Sahilan terdapat berbagai tradisi, adat dan kesenian yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Salah satu kesenian yang di tarikan dalam acara adat Gunung Sahilan adalah tari *Babane*. Hampir semua masyarakat Gunung Sahilan mengenal tari *babane* karena tari babane di tarikan setiap tahun di acara hari raya adat masyarakat Gunung Sahilan dan di angkat dari tradisi masyarakat Gunung Sahilan itu sendiri. keberadaan dan pertunjukkan tari *babane* sangat diminati oleh masyarakat Kecamatan Gunung Sahilan karena unik dan menarik.

Desa Gunung Sahilan merupakan salah satu dari 9 desa yang ada di Kecamatan Gunung Sahilan. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu :

- (1) Sebelah Utara : Desa Penghidupan
- (2) Sebelah Selatan : Desa Makmur
- (3) Sebalah Timur : Desa Rantau Kasih
- (4) Sebelah Barat : Desa Sahilan Darussalam



**Gambar 1 : Kantor Desa Gunung Sahilan (Dokumentasi Rossy Meiningsih, 2021)**

#### 4.1.2 Penduduk Desa Gunung Sahilan

- a. Jumlah penduduk Desa Gunung Sahilan 2250 jiwa hal ini dapat dilihat dari table dibawah ini :

Tabel 1 : jumlah penduduk Desa Gunung Sahilan

No	Data Penduduk	Jumlah (Jiwa)
1.	Jumlah Laki-Laki	1207 Jiwa
2.	Jumlah Perempuan	1043 Jiwa
	Jumlah Total (1+2)	2250 Jiwa

3.	Jumlah Kepala Keluarga	653 KK
----	------------------------	--------

(Sumber : Kantor Desa Gunung Sahilan, 2020)

Data kependudukan yang didapat dari Kantor Desa Gunung Sahilan jumlah penduduk secara keseluruhan memiliki total 2250 jiwa laki-laki maupun perempuan. Dengan jumlah laki-laki 1207 jiwa dan jumlah perempuan 1043 jiwa. Dari jumlah data tersebut terdapat 653 kepala keluarga.

b. Agama

Agama yang terdapat pada Desa Gunung Sahilan terdapat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Agama di Desa Gunung Sahilan

No	Agama	Laki-Laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Islam	1175	1035
2.	Kristen	32	8

(Sumber : Kantor Desa Gunung Sahilan,2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat desa Gunung Sahilan menganut agama islam dan sebagian kecil beragama kristen. Data laki-laki yang menganut agama islam berjumlah 1175 orang dan data perempuan yang menganut agama islam berjumlah 1035 orang. Untuk yang beragama kristen jumlah laki-laki yaitu 32 orang dan jumlah perempuan yaitu 8 orang.

c. Suku

Didalam wilayah Gunung Sahilan, masyarakat Gunung Sahilan adalah masyarakat yang heterogen, yang terdiri dari suku Minang, Aceh, Jawa, Melayu, Nias Dan Batak. Suku yang merupakan mayoritas yang ada di Gunung Sahilan adalah suku Minang, Jawa dan Melayu. Suk-suku minoritas lain biasanya adalah suku pendatang atau perantau yang tinggal dan menetap di Gunung Sahilan.

**4.1.3 Mata Pencaharian Desa Gunung Sahilan**

- a. Mata pencaharian masyarakat Desa Gunung Sahilan mayoritas adalah petani. Dapat dilihat pada table di bawah ini :

Table 3 : Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Gunung Sahilan

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	125 Orang
2.	Buruh tani	61 Orang
3.	Nelayan	36 Orang
4.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	7 Orang
5.	Peternak	29 Orang
6.	Bidan Swasta	3 Orang
7.	Pegawai Negeri Sipil	8 Orang

(Sumber : Kantor Desa Gunung Sahilan,2020)

Hasil dari data kantor desa Gunung Sahilan, pekerjaan pokok masyarakat desa Gunung Sahilan mayoritas adalah petani. Pekerjaan lainnya merupakan buruh tani, nelayan, pegawai negeri sipil, peternak, pengrajin industri rumahan dan bisnis swasta.

#### 4.1.4 Pendidikan Masyarakat Desa Gunung Sahilan

Tingkat Pendidikan di Desa Gunung Sahilan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4: Jumlah Masyarakat Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Masuk TK	55
2.	TK/Playgroup	50
3.	SD	1101
4.	SMP	272
5.	SMA	532
6.	D3	4
7.	S1	16

(Sumber : Kantor Desa Gunung Sahilan,2020)

Pada umumnya perkembangan dan kondisi pendidikan di desa Gunung Sahilan sudah jauh lebih baik untuk masyarakat mengenal dan mengetahui pentingnya pendidikan saat ini di desa Gunung Sahilan walaupun masih ada sebagian masyarakat yang masih kurang memahami tentang pendidikan dan perlunya pendidikan bagi dirinya sendiri, orang lain, dan juga lingkungannya.

Dibawah ini Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Gunung Sahilan

Tabel 5 : Jumlah Fasilitas Sarana Pendidikan di Desa Gunung Sahilan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	2 Unit
2.	TK/TK Iqra	2 Unit
3.	SD	2 Unit
4.	MDA	1 Unit

(Sumber: Kantor Desa Gunung Sahilan,2020)

Dari data tabel di atas sarana pendidikan di desa Gunung Sahilan memiliki 2 Unit Paud, 2 Unit Untuk TK/TK Iqra, 2 Unit SD Dan MDA 1 Unit. Untuk fasilitas sarana dan prasarana masyarakat desa Gunung Sahilan bangunan SMA dan SMP berada di desa sebelah dari desa Gunung Sahilan.

#### 4.1.5 Adat Istiadat

Gunung Sahilan memiliki beberapa adat istiadat yang sampai saat ini masyarakat Gunung Sahilan masih melakukan adat istiadat tersebut. Di antaranya yaitu :

##### 1. Mandi Balimau Kasai

Mandi balimau kasai dilakukan setiap tahun untuk menyambut bulan suci ramadhan yang dihadiri oleh para ninik mamak yang berkumpul di Kerajaan Gunung Sahilan untuk bermaaf-maafan dan bermusyawarah atau berbincang mengenai kegiatan dan masalah yang ada di Gunung Sahilan.

## 2. Hari Raya Adat Istiadat

Hari raya adat di Gunung Sahilan dilakukan setiap setahun sekali pada tanggal 2 syawal. Hari raya adat merupakan perayaan hari kemenangan untuk berkumpul dan saling bermaaf-maafan dan menjalin silaturahmi antar ninik mamak dan masyarakat Gunung Sahilan dengan mengadakan acara kesenian di acara hari raya adat.,

## 3. Tradisi Tarokin

Tradisi tarokin merupakan bimbingan mengucapkan kalimat la illaha illa yang dilakukan terhadap orang yang akan meninggal atau sedang sakaratul maut. Dalam tradisi tersebut ada pelepasan jenazah yang dilakukan dengan kata sambutan dari pihak keluarga, ketua tarokin, salah seorang tokoh masyarakat, ninik mamak, dan kepala desa atau perwakilan dari pemeritah desa. Selanjutnya menyuruk di bawah keranda sambil dilewati dengan membaca bismillah dan membuang buah kelapa kecil di sebelah kanan dan kiri, lalu jenaah disholatkan dan dikuburkan.

## 4. Kenduri

Kenduri merupakan tradisi yang sampai saat ini dilakukan oleh masyarakat Gunung Sahilan. Kenduri merupakan acara berkumpulnya masyarakat untuk meminta kelacaran sesuatu yang dihajatkan, memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. Biasanya acara kenduri adalah acara penjamuan makanan kepada orang-orang sekitar yang diundang dan pemimpin acara adalah orang yang dituakan. Para

kaum perempuan pada acara kenduri yang menyiapkan dan memasak penjamuan tersebut.

#### 5. Prosesi Adat Perkawinan Melayu

Adat perkawinan melayu di Gunung Sahilan merupakan proses sebelum perkawinan dan sesudah perkawinan. Adat prosesi sebelum perkawinan yaitu *maompe bumpun* , rapat adat yang berlangsung 3 kali, meminang, *maantaan tando godang*, khatam al-quran, berinai, akad nikah, *ba'arak*, hari bersanding dan setelah perkawinan dilaksanakan *menjolang mintuo*.

#### 4.1.6 Kesenian

Banyak kesenian-kesenian yang beragam di Gunung Sahilan, mulai dari kesenian tradisional hingga kesenian kreasi yang diciptakan oleh masyarakat Gunung Sahilan itu sendiri. Berikut kesenian-kesenian yang ada di Gunung Sahilan :

##### 1. Tari Anak Gadih Turun Mandi

Tari anak gadih tutun mandi merupakan tari tradisional masyarakat di Gunung Sahilan yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan dilakukan secara turun temurun di Gunung Sahilan. Tari anak gadih turun mandi merupakan tari yang menceritakan anak-anak gadis yang suka pergi mandi bersama-sama ke sungai.

##### 2. Tari Anak Gadih Keladang

Tari anak gadih keladang menceritakan para anak gadis yang pergi keladang untuk bercocok tanam dan membantu para orang tua. Tari anak

gaduh keladang juga merupakan tari tradisional yang ada di Gunung Sahilan.

### 3. Petatah Petiti

Petata petiti di Gunung Sahilan merupakan bentuk membalas pantun yang dilakukan pada acara-acara adat maupun hiburan yang ada di Gunung Sahilan.

### 4. Silat

Silat merupakan kesenian yang terus dilakukan di Gunung Sahilan hingga saat ini. Biasanya silat di pertunjukkan pada acara-acara adat atau hiburan di Gunung Sahilan.

### 5. Tari Babane

Tari Babane adalah salah satu kesenian yang ditampilkan pada hari raya adat istiadat masyarakat Gunung Sahilan sebagai acara penyambutan tamu-tamu istimewa kerajaan Gunung Sahilan dan sebagai acara hiburan bagi masyarakat Gunung Sahilan yang menyaksikan pertunjukkan.

### 6. Tari Mamope

Tari mamope merupakan tari kreasi yang dipertunjukkan pada hari raya adat setiap tanggal 2 syawal. Tari mamope merupakan tari memancing.

### 7. Tari Mengacau Kalamai

Tari mengacau kelamai merupakan tari kreasi yang di angkat dari tradisi masyarakat Gunung Sahilan saat membuat kelamai bersama-sama. Tari ini dipertunjukkan pada hari raya adat.

#### 8. Tari Gasing

Tari gasing menceritakan tentang sekumpulan anak-anak Gunung Sahilan yang bermain dan menghabiskan waktu dengan bermain gasing. Di Gunung Sahilan dulu gasing merupakan mainan yang sangat erat dengan anak-anak Gunung Sahilan. Hanya saja permainan gasing ini sudah jarang dimainkan. Tari ini di pertunjukkan pada hari raya adat.

#### 9. Calempong

Calempong merupakan musik tradisional yang ada di Gunung Sahilan. Semua musik pengiring pada tari yang ada di Gunung Sahilan menggunakan calempong sebagai alat musik utama.

#### 10. Gong

Gong merupakan alat musik tradisional yang ada di Gunung Sahilan. Gong biasanya digunakan untuk mengiring jalan dari rumah sompu ke gun dan sebagai penanda waktu acara dan melepaskan tembakan meriam pada hari raya adat Gunung Sahilan.

#### 11. Gendang

Alat musik gendang juga merupakan alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiring tari dan juga mengiring jalan dari rumah sompu ke gun pada hari raya adat di Gunung Sahilan.

## 4.2 Temuan Khusus

### 4.2.1 Kajian Sosiologi Tari *Babane* Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Menurut Hadi (2007:6) pendekatan sosiologis, yaitu mencoba menghubungkan penafsiran keberadaan seni tari dengan kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, atau mencoba menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya. Keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sosiokultural masyarakat pendukungnya hal itu karena kesenian merupakan hasil karya dan proses kreatif manusia yang melibatkan pola pikir baik secara pribadi maupun kelompok. Tari merupakan bagian dari kesenian dan jika dilihat dari aspek sosiologi seni tari berhubungan dengan masyarakat pendukungnya dimana tari tersebut tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Sasli sebagai Pencipta tari :

“tari *babane* di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau sudah ada sejak tahun 2012. Tari *babane* tercipta dari para tokoh adat dan seniman masyarakat setempat yang ingin mengangkat tradisi dari masyarakat Gunung Sahilan untuk ditampilkan dalam pertunjukan tari di hari raya adat Gunung Sahilan. Sehingga diangkatlah cerita atau latar belakang dari tradisi masyarakat gunung sahilan yang sudah hampir punah yaitu *babane*”.

Tari *babane* ditarikan oleh wanita yang beranggotakan 6 orang dengan 5-7 anggota pemain musik. Gerakan dalam tari *babane* merupakan gerak-gerak dasar melayu yang sederhana salah satunya yaitu gerak hitam manis, melompat, dan melenggang. Alat musik yang digunakan dalam

mengiringi tari *babane* adalah calempong, 2 gendang, dan gong. Model busana dan tata rias dalam tari *babane* lebih sederhana dan tidak memiliki ciri khas tertentu, busana yang digunakan oleh penari yaitu busana yang menggunakan celana. Properti yang digunakan dalam tari *babane* yaitu tali panjang yang di letak di samping pinggang penari. Tali tersebut digunakan oleh penari dalam tari *babane* untuk membentuk sebuah jaring, para penari saling mengaitkan tali satu sama lain yang dijalin dan diikat sehingga membentuk sebuah jaring di akhir pertunjukan. Tari *babane* ditampilkan setahun sekali setiap tanggal 2 Syawal pada hari raya adat Gunung Sahilan.

Masyarakat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau sangat mengapresiasi keberadaan tari *babane* di setiap acara hari raya adat istiadat Gunung Sahilan. Tari *babane* diterima masyarakat karena tari *babane* memiliki kaitan erat dengan masyarakat Gunung Sahilan.

Pada saat ini, selama 2 tahun terakhir berturut-turut yaitu pada tahun 2020 dan 2021 tari *babane* tidak dipertunjukkan karena saat ini di Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang membuat beberapa acara atau pertunjukkan dibatalkan sehingga pertunjukkan tari *babane* pada hari raya adat Gunung Sahilan ditiadakan demi keamanan dan kesehatan masyarakat Gunung Sahilan agar tidak tertular Covid-19 saat perayaan hari raya adat yang dimana pada hari raya adat tersebut masyarakat berkumpul di satu tempat.

#### **4.2.1.1 Kesadaran Kolektif Tari Babane Di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

Hadi (2007:10) mengatakan keberadaan seni berkembang dari aktifitas kognitif yang murni dengan cara-cara yang biasa dipakai manusia. Sajak tertentu bermula dari ucapan, dialog demikian pula tari tentu dari gerakan atau gestur, dan seterusnya berbagai seni yang lain. Oleh karena itu, keberadaan seni telah berakar kuat dalam kerangka kerja tentang kehidupan kolektif; dengan begitu ia merupakan sebuah bentuk komunitas umum yang intens, sehingga menambah kekuatan komunikasinya bahkan memperluas maknanya.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 Februari 2021, tradisi *babane* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu di Gunung Sahilan. Tradisi *babane* melekat dengan masyarakat Gunung Sahilan karena hampir semua masyarakat Gunung Sahilan pasti melakukan tradisi tersebut terutama kaum lelaki Gunung Sahilan sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan. Oleh karena itu banyak dari para tokoh adat yang mempunyai teman ataupun keluarga yang memiliki latar belakang erat dengan tradisi *babane*. Karena semakin majunya teknologi dan ekonomi membuat tradisi *babane* hampir punah dan sudah hampir tidak dilakukan lagi. Kemudian para tokoh adat melihat kondisi tersebut dan berupaya bagaimana agar masyarakat tidak melupakan tradisi *babane* tersebut sehingga para tokoh adat membuat sebuah tarian yaitu tari *babane* yang dipertunjukkan pada hari raya adat Gunung Sahilan sebagai kesenian

dari Gunung Sahilan yang dipertunjukkan untuk penyambutan tamu-tamu istimewa kerajaan dan hiburan masyarakat Gunung Sahilan.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Sasli selaku pencipta tari *babane* Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“Para tokoh adat masyarakat Gunung Sahilan sadar jika tradisi *babane* saat ini sudah hampir punah. Jadi saya dan para tokoh adat lainnya bersama-sama ingin melestarikan kembali tradisi *babane* sehingga membuat sebuah tarian yang dapat ditonton oleh masyarakat Gunung Sahilan sehingga masyarakat bisa melestarikan dan mengangkat kembali tradisi tersebut”.

Berikut dokumentasi atau gambar wawancara dengan bapak Sasli selaku pencipta tari *babane* Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 2 : Wawancara Dengan Pencipta Tari *Babane*  
(Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Iwan selaku masyarakat setempat mengatakan bahwa :

“tari *babane* itu ciptaan dari para tokoh adat karena biasanya para tokoh adat membuat tari-tarian yang dipertunjukkan pada hari raya adat dengan mengangkat tradisi, kebiasaan atau cerita kehidupan masyarakat Gunung Sahilan. *babane* itu tradisi menangkap ikan yang saat ini sudah hampir tidak dilakukan oleh masyarakat dan nelayan disini”.

Berikut dokumentasi atau gambar wawancara dengan bapak Iwan selaku masyarakat setempat Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 3 : Wawancara Dengan Masyarakat Setempat  
(Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau dilihat dari kesadaran kolektif adalah kesadaran antar individu atau komunitas masyarakat pendukungnya yaitu para tokoh adat masyarakat Gunung Sahilan yang memiliki kesadaran dan keinginan bersama dalam satu tujuan untuk melestarikan dan mengangkat kembali sebuah tradisi menangkap ikan yaitu Tradisi *babane*. Para tokoh adat masyarakat

Gunung Sahilan saling berinteraksi dan bertukar pikiran sehingga dibuatlah tari babane yang merupakan tari kreasi yang diangkat dari tradisi babane di Gunung Sahilan. Selain mengangkat tradisi Gunung Sahilan para tokoh adat juga ingin menampilkan tari *babane* sebagai tari untuk penyambutan tamu-tamu istimewa Kerajaan pada hari raya adat istiadat masyarakat Gunung Sahilan yang diadakan setiap tahun pada tanggal 2 Syawal. Diharapkan masyarakat yang menonton pertunjukkan dapat melestarikan dan tidak melupakan tradisi tersebut sehingga tradisi dan kesenian di Gunung Sahilan tidak akan punah.

#### **4.2.1.2 Struktur Sosial Tari *Babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau**

Hadi (2007:32) mengatakan struktur sosial merujuk kepada pola perilaku atau berisi apa yang dilakukan orang secara aktual.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 Februari 2021, Struktur sosial Gunung Sahilan dipengaruhi berdasarkan status ekonomi, sosial, kekuasaan, pendidikan, pangkat ataupun kedudukan. Struktur sosial atau kasta tertinggi di Gunung Sahilan yaitu Raja. Kedudukan pemerintahan di bawah Raja selanjutnya ada yang disebut Khalifah. Khalifah diberi wewenang dalam mengurus hal-hal dalam istana seperti perencanaan, jadwal pertemuan kunjungan Raja dan yang menyangkut istana, keagamaan, keamanan, dan masalah adat istiadat. Selanjutnya ada ninik mamak, kepala suku, dan para tokoh adat masyarakat lainnya di Gunung Sahilan. Struktur terendah merupakan struktur masyarakat bawah yang

kehidupannya relatif rendah yaitu merupakan kelompok petani dan kelompok nelayan di masyarakat Gunung Sahilan.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“di Gunung Sahilan ada kelompok masyarakat seperti kelompok petani dan kelompok nelayan. Dari kelompok nelayan itulah para tokoh adat mengangkat kebiasaan dan tradisi para nelayan dan masyarakat kedalam tari *babane*”.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Muriza Afifah selaku pelatih tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“kelompok nelayan itu bagian dari tari *babane* karena tari *babane* mengangkat tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para kelompok nelayan yang ada di Gunung Sahilan”.

Berikut dokumentasi atau gambar dengan Muriza Afifah sebagai pelatih tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 4 : Wawancara Dengan Pelatih Tari *Babane*  
(Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sosial tari *babane* adalah merujuk dari pola perilaku dan apa yang dilakukan oleh kelompok nelayan di Gunung Sahilan. Di Gunung Sahilan struktur atau status sosial yang relatif rendah adalah kelompok petani dan kelompok nelayan yang merupakan kelompok sosial masyarakat Gunung Sahilan. Para tokoh adat yang mewakili dari struktur atau status sosial tertinggi Gunung Sahilan ingin melestarikan kebiasaan kerjasama dan gotong royong dari para kelompok nelayan tersebut. Hal itu dikarenakan para tokoh adat mulai melihat berkurangnya kerja sama dan gotong royong antar kelompok-kelompok nelayan dalam melakukan *babane*. Para tokoh adat akhirnya menuangkan rasa keindahan, fungsi dan makna tersebut kedalam bentuk tari untuk mewakili suatu golongan atau kelompok sosial masyarakat Gunung Sahilan yaitu kelompok nelayan.

#### 4.2.1.3 Fungsi Tari *Babane* Dalam Masyarakat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Hadi (2007:13-26) mengemukakan fungsi tari ada sebagai keindahan, kesenangan, sebagai sarana komunikasi, sistem simbol, dan sebagai supraorganik.

##### 1. Tari sebagai keindahan

Hadi (2007:14) tarian yang indah bukan sekedar ketrampilan para penarinya membawakan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bagaimana bentuk seni tari itu mengungkapkan makna maupun pesan tertentu sehingga dapat mempesona.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 februari 2021, tari *babane* memiliki keindahan berupa gerak yang kompak. Dilihat dari busana dan taata rias yang digunakan oleh penari *babane* memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat menarik penonton untuk menonton pertunjukkan tari *babane* walaupun nilai estetika tersebut hanya sebagai keindahan dan tidak memiliki makna tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa:

“gerak tari *babane* sederhana, beriringan dan kompak yang mengambil gerak-gerak dasar tari melayu seperti gerak melenggang, memutar, melompat, dan hitam manis. dari gerak tari *babane* yang kompak dan selalu beriringan ada pesan dan maksud yang ingin disampaikan kepada masyarakat yang menonton pertunjukkan agar masyarakat didalam kehidupan dapat saling gotong royong dan kompak dalam segala hal. Tata rias dan busana penari sederhana. Iringan musik tari *babane* yang semangat.”

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan ibu Penny selaku masyarakat setempat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa:

“make up penarinya cantik bagus dilihat, tarinya juga bagus unik, baju penari juga cantik. Semuanya bagus, cantik dan indah saya melihat tari *babane* itu”.

Berikut dokumentasi atau gambar dengan Ibu Penny sebagai masyarakat setempat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 5 : Wawancara Dengan Masyarakat Setempat (Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tari *babane* sebagai keindahan dapat dilihat dari gerak-gerak dasar melayu yang sederhana dan kompak. Gerak pada tari *babane* yaitu memutar, hitam

manis, melompat, dan melenggang. Gerak tari *babane* yang kompak dan selalu beriringan memiliki pesan yang ingin disampaikan pencipta agar masyarakat yang menonton pertunjukkan tari *babane* dapat menerapkan kekompakan tersebut kedalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk gotong royong dan selalu tolong menolong satu dengan lainnya. Jika dilihat dari tata rias penari tari *babane* memiliki tata rias cantik dan busana yang sederhana dapat dilihat dengan indah oleh penonton yang menyaksikan pertunjukkan tari *babane*. Dilihat dari keindahan musiknya, tari *babane* memiliki alat musik seperti gong, calempong dan gendang sehingga dari musik tersebut dapat memberikan suasana yang semangat sehingga gerak dan iringan musik menyatu dan hidup sehingga indah dilihat.

## 2. Tari sebagai kesenangan

Hadi (2007:17) Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang-kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 Februari 2021, pada hari raya adat semua kesenian mau tradisional ataupun kreasi yang berasal dari ciptaan masyarakat Gunung Sahilan selalu dipertunjukkan sebagai hiburan. Begitu juga tari *babane* yang dijadikan sebagai tari hiburan bagi masyarakat Gunung Sahilan karena tari *babane* memiliki keunikan dari

segi kerumitan saat menjalin tali yang digunakan sebagai properti dalam tari *babane*.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan bapak Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“tari *babane* ditampilkan pada acara hari raya adat Gunung Sahilan ditujukan kepada para tamu kerajaan dan masyarakat yang datang sebagai tontonan untuk menghibur masyarakat dan para tamu kerajaan yang sedang menyaksikan pertunjukkan.”

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Nita Astuti selaku masyarakat setempat Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“menghibur dan menarik apalagi saat penari saling mengaitkan tali satu sama lain yang membuat itu menjadi hiburan yang unik. Saat penari menjalin tali tersebut yang menonton ikut merasa takut jika tali tersebut tidak jadi membentuk sebuah jaring, dan merasa senang jika para penari berhasil membentuk tali tersebut menjadi sebuah jaring.

Berikut dokumentasi atau gambar dengan Nita Astuti sebagai masyarakat setempat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 6 : Wawancara Dengan Masyarakat Setempat  
(Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Dapat disimpulkan bahwa tari babane merupakan tari yang ada di Gunung Sahilan sebagai tari hiburan untuk menyambut tamu-tamu istimewa kerajaan dan bagi masyarakat yang menyaksikan pertunjukkan tari *babane* karena keunikan tari babane yang tidak ada di tari-tari lain di acara hari raya adat istiadat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

### 3. Tari sebagai sarana komunikasi

Hadi (2007:21) tari sebagai ekspresi manusia akan memperhalus dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan pesan dan pengalaman subyektif, yakni pesan dan pengalaman si pencipta atau penata tari kepada penonton dan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 februari 2021, Bahwa pencipta tari memiliki pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat Gunung Sahilan yang menonton pertunjukkan tari *babane*.

sehingga diciptakanlah tari *babane* yang di angkat dari tradisi masyarakat Gunung Sahilan yang sudah hampir punah. Dalam tari *babane* pencipta tari mengekspresikan rasa dan emosi para nelayan saat menangkap ikan di bane melalui syair pada musik iringan tari *babane* dan menyampaikan pesan kepada masyarakat Gunung Sahilan agar dapat melestarikan tradisi *babane* ketika melihat tarian *babane* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan bapak Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“pesan yang ingin para tokoh adat berikan kepada masyarakat dan para nelayan yang menonton pertunjukkan tari *babane* yaitu agar masyarakat dapat mengingat bahwa tradisi *babane* merupakan tradisi yang erat dengan kehidupan masyarakat”.

Selanjutnya wawancara dengan Sasli selaku pencipta tari *babane* mengatakan :

“dalam tari *babene* terdapat syair yang menceritakan bagaimana kehidupan para nelayan yang sedang bermalam dan menangkap ikan di bane. Syair tersebut menyampaikan pesan berisikan emosi atau perasaan saat para nelayan jauh dari keluarga dan mengharapkan sesuatu yang baik ”.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan M fahrulrozi selaku pemusik tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“dalam iringan musik tari *babane*, pada awal sebelum masuknya penari terdapat syair yang menggambarkan para kelompok nelayan yang sedang menangkap ikan di bane agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan berharap agar jaring yang di gunakan untuk menangkap ikan tidak putus tertiuip angin malam yang

kencang saat bermalam menangkap ikan di bane”. Syairnya seperti ini :

“*iyo si ayi elok..  
Elokkan di bolo..  
diotuah jo ujuang pandang  
Pasang nayiak pasiu barandam  
Ba bane uang dikualo  
Onde angin...  
Ba ambuih malam  
Nayiakkan layang..layang denai  
Ba ambuih usah kareh banah  
Banang den jingkek mak oi  
Lah lapuok pulo*”

Artinya :  
“iya si air baik..  
Baik untuk di lindungi..  
Dilihat sejauh mata memandang  
Air naik pasir terendam  
Orang *babane* di muara sungai  
Oi angin..  
Bertiup malam  
Naikkan layang..layangku  
Bertiup jangan terlalu kencang  
Benangku tipis  
Sudah lapuk pula...

Berikut dokumentasi atau gambar dengan pemusik tari *babane*

Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 7 : Wawancara Dengan Pemusik Tari *Babane*  
(Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Dapat disimpulkan bahwa para tokoh adat ingin menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat Gunung Sahilan mengenai tradisi babane. Para tokoh adat menginginkan masyarakat dan para nelayan yang menonton pertunjukkan tari dapat kembali mengingat dan melestarikan kembali bersama-sama tradisi babane yang sudah ada sejak dahulu di Gunung Sahilan. Pesan yang juga disampaikan melalui syair pada musik babane merupakan pesan yang berisikan ungkapan perasaan dan emosi para nelayan yang sedang bekerja dan bermalam untuk menangkap ikan di bane.

#### 4. Tari sebagai sistem simbol

Hadi (2007:22) sistem simbol adalah sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu

suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada orang lain; kepada lingkungannya, dan pada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungannya dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 februari 2021, simbol yang terdapat pada tari *babane* sebagai bentuk ataupun arti dari masyarakat Gunung Sahilan yaitu berupa tali yang digunakan oleh penari sebagai properti. Tali tersebut memiliki pola membentuk sebuah jaring yang dimana masing-masing penari saling mengaitkan satu tali dengan tali lainnya. Berdasarkan pola dan properti yang digunakan oleh para penari dalam tari *babane* merupakan bentuk dari sesuatu yang diciptakan sehingga memiliki arti atau makna sebagai simbol tari ataupun masyarakatnya.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan bapak Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“yang ada pada tari *babane* dapat dilihat dari properti, gerak dan syair dalam musik *babane* menyimbolkan kegiatan nelayan yang pergi menangkap ikan di bane dan sebagai simbol hubungan antara masyarakat Gunung Sahilan”.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Utari Nursafitri selaku penari tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan :

“hubungan masyarakat yang senang bergotong royong dan saling membantu disimbolkan dengan tali yang membentuk sebuah jaring pada tari *babane* dan gerak *babane* yang kompak yang menggambarkan kerjasama dan saling gotong royong”.

Berikut dokumentasi atau gambar dengan penari tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau :



Gambar 8 : Wawancara Dengan Penari Tari *Babane* (Dokumentasi Rossy Meiningsih, Februari 2021)

Dapat disimpulkan bahwa tari *babane* sebagai sistem simbol merupakan ekspresi atau ungkapan yang mengandung arti dan maksud tertentu pada para kelompok nelayan dan juga pada masyarakat Gunung Sahilan. Simbol tersebut terdapat pada properti pada tari *babane* yaitu tali yang memiliki pola membentuk sebuah jaring yang memiliki simbol hubungan antara para nelayan dengan masyarakat Gunung Sahilan ataupun simbol yang mencerminkan hubungan antar masyarakat Gunung Sahilan itu sendiri.

## 5. Tari sebagai supraorganik

Hadi (2007:24) tari sebagai bagian integral dari dinamika sosio-budaya masyarakat, semata-mata memandang seni itu bukan gejala yang sifatnya organik yang lebih konkrit, tetapi lebih kepada makna kultural simbolik, yaitu ide dan gagasan. Hal ini merupakan gejala “supraorganik” yang ada di balik semua aktifitas maupun artifaknya.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 februari 2021, supraorganik sebagai makna kultural simbolik pada tari babane yang merupakan ide dan gagasan dari pencipta tari atau para tokoh adat agar tari babane ini dapat bertahan dan keberadaannya tetap terjaga dari generasi ke generasi di lingkungan masyarakat Gunung Sahilan karena tari babane ini merupakan tarian yang diangkat dari tradisi masyarakat Gunung Sahilan.

Berdasarkan hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan bapak Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“tari babane memberikan dorongan kepada masyarakat Gunung Sahilan untuk bergotong royong dalam kehidupan serta bersama-sama melestarikan tradisi dan tari babane sebagai bentuk menghargai tradisi dan budaya yang ada di Gunung Sahilan”.

Dapat disimpulkan bahwa tari babane jika dilihat sebagai fungsi supraorganik adalah makna tari babane yang memberikan pesan dorongan dan semangat kepada masyarakat untuk saling bergotong royong didalam kehidupan serta menjaga dan melestarikan bersama-sama dari generasi ke generasi pada tradisi babane di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

#### 4.2.1.4 Menghubungkan Sistem Simbol Dengan Sistem Masyarakatnya Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Hadi (2007:30) mengatakan keterkaitan antara sistem simbol dan sistem masyarakat bisa dicari (misalnya) dari suatu kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dengan modus berpikir yang mendasari sosiologi pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis 26 Februari 2021, Tari-tari yang ada pada masyarakat Gunung Sahilan merupakan gambaran hidup dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat di Gunung Sahilan. Bagi masyarakat keberadaan tari *babane* sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Gunung Sahilan. Tari *babane* dalam hari raya adat merupakan tari hiburan untuk menyambut tamu-tamu istimewa Kerajaan dan masyarakat Gunung Sahilan.

Dari hasil wawancara (26 Februari 2021) dengan Sasli selaku pencipta tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, mengatakan bahwa :

“simbol pada tari *babane* dilihat dari bentuk jaring yang dijalin oleh penari. Tali itu menyimbolkan kekerabatan, solidaritas dan gotong royong antara nelayan dan masyarakat, atau masyarakat Gunung Sahilan itu sendiri”.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari *babane* sangat erat kaitannya dengan masyarakat Gunung Sahilan. Simbol realitas dan identitas hubungan masyarakat Gunung Sahilan pada tari *babane* dilambangkan dengan tali yang digunakan oleh penari. Sistem

simbol tersebut merupakan ungkapan dan arti mengenai sistem masyarakat Gunung Sahilan dengan kelompok nelayan maupun dengan masyarakat lainnya. Tari *babane* merupakan sistem simbol sebagai penyampaian nilai-nilai moral mengungkapkan sistem masyarakat Gunung Sahilan yang memiliki sikap keramahan dalam gotong royong dan saling membantu yang mencerminkan sikap dan karakter masyarakat yang hidup rukun.

Hadi (2007:46) mengatakan bahwa “tari” sebagai proses simbolis tindakan manusia dalam lingkungan masyarakatnya, keberadaannya menjadi suatu sistem perlembagaan. Tari *babane* merupakan keberadaan seni tari yang ada di lingkungan perlembagaan tari masyarakat istana dan tari dalam masyarakat pluralis perkotaan

Selanjutnya, pelembagaan tari masyarakat istana masuk kedalam pelembagaan tari *babane* karena tari *babane* merupakan ciptaan dari “keabdidaleman” yang di Gunung Sahilan disebut dengan Lembaga Adat Desa yang merupakan bagian yang mempunyai tugas dan wewenang yang telah ditetapkan oleh Raja. Lembaga Adat Desa tersebut merupakan para tokoh adat, ninik mamak, datuak sinaroh, datuak gadang dan khalifah yang memiliki wewenang atau tugas dalam mengembangkan dan melestarikan sebuah tradisi, adat istiadat maupun kesenian yang ada di Gunung Sahilan. Keberadaan tari *babane* juga di dukung dan dilindungi oleh Raja sebagai salah satu kesenian dari Gunung Sahilan.

Perlembagaan tari masyarakat pluralis perkotaan merupakan perkembangan dari pengaruh sosial-ekonomi yang mempengaruhi perlembagaan *tari* tersebut. Perlembagaan tari pluralis perkotaan merupakan profesionalisme yang mempunyai kebebasan kreatif. Tari *babane* hidup dan berkembang dalam masyarakat Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang memiliki masyarakat plural. Dikatakan masyarakat plural karena tari ini tidak hanya didukung oleh struktur masyarakat asli Gunung Sahilan tetapi juga didukung oleh warga pendatang atau perantau yang berasal dari budaya yang berbeda dengan semangat kebersamaan untuk melestarikan tradisi *babane* dan mengikuti semua kegiatan kesenian dan adat istiadat Gunung Sahilan.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran sebagai hasil akhir dari penelitian ini. Sosiologi tari *babane* di Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat dilihat dari keberadaan tari dalam pendekatan sosiologis yaitu kesadaran kolektif, struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat, dan hubungan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya di Gunung Sahilan.

Tari *babane* dalam pendekatan sosiologi kesadaran kolektif merupakan hasil dari keinginan dan tujuan bersama para tokoh adat Gunung Sahilan dalam mengangkat sebuah tradisi yang hampir punah di Gunung Sahilan.

Tari *babane* dalam pendekatan sosiologi struktur sosial dilihat dari struktur sosial terendah Gunung Sahilan para kelompok nelayan.

Tari *babane* dalam pendekatan sosiologi fungsi sebagai keindahan dapat dilihat dari gerak *babane* yang kompak. Keindahan *tatarias* yang cantik dan busana yang sederhana. Iringan musiknya dapat dilihat dari alat musik *babane* yaitu gong, *calempong* dan gendang yang membuat musiknya menjadi semangat. Tari *babane* sebagai kesenangan dapat dilihat dari tari *babane* yang ditampilkan sebagai hiburan untuk menyambut tamu-tamu istimewa kerajaan dan masyarakat yang datang diacara hari raya adat Gunung Sahilan. Tari *babane* sebagai media komunikasi merupakan penyampaian pesan moral, emosi dan perasaan kepada

masyarakat terhadap tari babane. tari babane sebagai sistem simbol dapat dilihat dari simbol tali, gerak, dan syair pada iringan musik tari babane. tari babane sebagai supraorganik dilihat dari makna tari babane yang memberikan semangat serta dorongan kepada masyarakat agar dapat bergotong royong dalam kehidupan dan bersama-sama menjaga dan melestarikan tradisi babane yang merupakan tradisi dari Gunung Sahilan.

Menghubungkan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya merupakan Hubungan semua sistem simbol yaitu simbol yang dilambangkan dari gerak, tali dan syair pada tari babane dengan sistem masyarakat Gunung Sahilan yang merupakan cerminanan karakter dan sikap masyarakat yang sangat senang dengan kehidupan gotong royong, kekerabatan, silaturahmi, dan solidaritas.

Tari *babane* termasuk kedalam seni tari yang berada di lingkungan pelebagaan tari masyarakat istana karena tari babane merupakan bagian dari produksi bagian dari istana kerajaan Gunung Sahilan dan pelebagaan masyarakat pluralis perkotaan karena dalam membuat tari babane tidak hanya dari masyarakat asli Gunung Sahilan tetapi ada campur tangan masyarakat dari daerah lain yang ikut serta dalam kesenian, tradisi maupun acara di Gunung Sahilan.

## **5.2 Hambatan**

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data penelitian kajian sosiologi tari *babane* Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau, ditemukan beberapa hambatan yaitu :

1. Penulis sulit mencari referensi lengkap mengenai teori kajian sosiologi.
2. Sulitnya bertemu dan menghubungi narasumber dikarenakan narasumber memiliki pekerjaan sehingga tidak ada waktu luang.
3. Lambatnya proses penelitian karena masa pandemi Covid-19.

### 5.3 Saran

1. Tari *babane* perlu dilestarikan karena tari *babane* mengangkat tradisi Gunung Sahilan yang sudah hampir punah agar tradisi tersebut tetap ada dan terjaga oleh masyarakat Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Memperkenalkan tari *babane* diluar daerah gunung sahilan karena tarian tersebut memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri.
3. Mengajarkan tari *babane* kepada generasi muda sebagai penerus dan membangkitkan rasa cinta dan peduli terhadap kesenian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. 2012. *Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali*. Komunitas 4 (2) 2012: 125-128.
- Annisa S. 2015. *Kajian Sosiologi Tari Rentak Bulian Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Aprilina, Finta Ayu Dwi. 2014. *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*. Jurnal Seni Tari Vol. 3 No. 1.
- Azrifia B. 2013. *Kajian Sosiologi Tari Lading Di Desa Tempirai Kecamatan Penukul Utara Kabupaten Muara Enim Propinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Fitri P. 2014. *Kajian Sosiologis Kesenian Blenggo Di Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. *Ulasan Metodologi Kualitatif : Wawancara Terhadap Elit*. Review Of Qualitative Method : Interview Of The Elite Vol. 4 No. 2.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Pengantar Dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kamal, Mustofa. 2008. *Wayang Topeng Malangan : Sebuah Kajian Historis Sosiologis*. Jurnal Pertunjukan (Journal Of Performing Arts) Vol. 9 No. 1 (Hlm. 54-63).
- KBBI. 2020. *Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)*. Online. Alvaible at : <http://kbbi.web.id/kaji>.
- Lestari F. & Rosaliza M. 2019. *Makna Simbolik Tari Gendong Suku Angkit Bengkalis*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 16 No. 1 Agustus Tahun 2019.
- Mariadah, Hary Dan Ashwan. 2020. *Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq*. Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora Vol. 3 No. 2 (Hlm. 1-8).

- Pintenate, A. & Bukhari. 2017. *Pacuan Kuda Dalam Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah. Vol. 2 No. 2 : 907-926 Mei 2017.
- Putri R. 2015. *Kajian Sosiologis Tari Kondan Muda Mudi Di Desa Sebungkuh Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Sari, Rani Chintia. 2019. *Kajian Sosiologi Tari Kebagh Di Masyarakat Desa Pengandonan Kota Pagar Alam*. Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya Vol. 4 No. 2.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Setiadi, Kama Dan Ridwan. 2005. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bandung : Kencana.
- Sidiq, Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya.
- Soekanto dan Budi. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Soemaryatmi. 2007. *Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra : Kajian Sosiologis*. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol. VIII No.1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung : Penerbit Balfabeta.
- Suharji. 2014. *Tari Tayub Sebagai Sarana Upacara Ritual Di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kudus*. Jurnal Penelitian Seni Budaya Vol. 6 No. 1.
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Trisnawati, ayu ida. 2018. *Pengantar Sejarah Tari*. Yogyakarta : Fsp Isi Denpasar.
- Turyati dan Subagja. 2018. *Tari Hanoman Dalam Kesenian Cepet Grup Putra Amarta*. Jurnal Seni Makalangan Vol. 5 No. 1.